

KEPENTINGAN NASIONAL UZBEKISTAN DALAM KETERLIBATANNYA PADA TRILATERAL GAS UNION TAHUN 2023

Muhammad Imam Taufiq¹, Dadang I. K. Mujiono²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan alasan keterlibatan Uzbekistan dalam Trilateral Gas Union (TGU) tahun 2023, meskipun pemerintah menegaskan keterlibatan tersebut hanya bersifat teknis dan non-politik. Penelitian eksplanatif kualitatif ini menggunakan data sekunder dari studi kepustakaan, dianalisis melalui Regional Security Complex Theory (RSCT) Buzan dan Wæver serta konsep kepentingan nasional Morgenthau. Hasilnya menunjukkan keterlibatan Uzbekistan didorong oleh tiga faktor: defisit energi domestik yang menyentuh primary interest dan memuncak pada krisis musim dingin 2022–2023; perubahan geopolitik energi pascainvasi Rusia ke Ukraina yang mempertemukan kepentingan Uzbekistan dan Rusia; serta strategi Uzbekistan membatasi keterlibatan pada aspek komersial sambil menjaga hubungan energi paralel dengan Tiongkok demi permanent interest berupa otonomi kebijakan luar negeri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan tersebut bukan ketergantungan pasif, melainkan keputusan rasional menyeimbangkan tekanan domestik dan eksternal di tengah melemahnya overlay kekuatan besar di Asia Tengah.

Kata Kunci: Uzbekistan, Trilateral Gas Union, keamanan energi, Regional Security Complex Theory, kepentingan nasional, Asia Tengah

Abstract

This article explains why Uzbekistan became involved in the 2023 Trilateral Gas Union (TGU), despite the government's position that its involvement is purely technical and non-political. This explanatory qualitative study uses secondary data from literature review, analyzed through the Regional Security Complex Theory (RSCT) of Buzan and Wæver and Morgenthau's concept of national interest. The findings show three mutually reinforcing factors: a domestic energy deficit touching Uzbekistan's primary interest, culminating in the 2022–2023 winter crisis; a shift in global energy geopolitics after Russia's invasion of Ukraine that converged Russian and Uzbek interests; and Uzbekistan's strategy of limiting involvement to commercial aspects while maintaining parallel energy ties with China to protect its permanent interest in foreign policy autonomy. This study concludes that Uzbekistan's involvement is not passive dependence, but a rational decision to balance domestic and external pressures amid the weakening overlay of great powers in Central Asia.

Keywords: Uzbekistan, Trilateral Gas Union, energy security, Regional Security Complex Theory, national interest, Central Asia

1. PENDAHULUAN

Energi merupakan salah satu isu penting dalam hubungan internasional karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar suatu negara untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial. Gas alam, sebagai salah satu sumber energi utama, sering menjadi bagian dari kebijakan luar negeri dan turut membentuk pola hubungan antarnegara, sebab ketersediaannya serta distribusinya tidak hanya bergantung pada kondisi domestik, tetapi juga pada kerja sama lintas batas (Strojny et al., 2023). Dalam konteks tersebut, Asia Tengah menjadi kawasan yang penting untuk dikaji karena memiliki cadangan hidrokarbon yang melimpah sekaligus posisi geografis yang menghubungkan Eropa, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah.

Kawasan Asia Tengah terdiri atas lima negara bekas Uni Soviet, yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan, yang masing-masing memiliki cadangan energi dengan karakteristik berbeda-beda.

Negara	Cadangan Minyak (barel)	Cadangan Gas (meter kubik)	Cadangan Batu Bara (ton)
Kazakhstan	30 miliar	2,7 triliun	25,6 miliar
Kyrgyzstan	5 juta	6 miliar	1,3 miliar
Tajikistan	12 juta	5,663 miliar	4,5 miliar
Turkmenistan	600 juta	19,5 triliun	-
Uzbekistan	600 juta	1,97 triliun	1,375 miliar

Tabel 1. Cadangan Energi di Asia Tengah. Sumber: OSCE (2024); International Energy Agency (2022).

Uzbekistan termasuk salah satu produsen gas utama di kawasan, dengan cadangan sekitar 1,97 triliun meter kubik pada akhir 2024 dan jaringan pipa domestik sepanjang lebih dari 13.000 kilometer warisan era Soviet yang memungkinkan distribusi gas dilakukan secara relatif efisien (International Energy Agency, 2022; Kakharov, 2008). Meskipun demikian, produksi gas domestik justru menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten, dari sekitar 61,6 miliar meter kubik pada 2018 menjadi hanya sekitar 44,6 miliar meter kubik pada 2024, sementara konsumsi domestik terus meningkat seiring pertumbuhan populasi, ekspansi industri, dan

meluasnya penggunaan bahan bakar gas pada sektor transportasi (International Energy Agency, 2022).

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi tersebut memuncak pada krisis energi musim dingin 2022–2023, ketika suhu di sejumlah wilayah turun hingga di bawah -20°C dan produksi gas domestik menurun sekitar sembilan persen dibandingkan tahun sebelumnya (Kuklina & Galkina, 2023). Kota-kota besar seperti Tashkent, Samarkand, dan wilayah Lembah Ferghana mengalami pemadaman listrik dan kelangkaan pasokan gas secara bersamaan, sehingga mendorong pemerintah mengambil berbagai kebijakan darurat sekaligus mempercepat pencarian sumber pasokan tambahan (Kuklina & Galkina, 2023). Nilai impor gas Uzbekistan pun melonjak dari sekitar USD 50 juta pada 2020 menjadi sekitar USD 1,36 miliar pada 2024 (Sharifli, 2024).

Tekanan domestik tersebut terjadi hampir bersamaan dengan perubahan besar pada sistem energi global setelah invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022. Sanksi negara-negara Barat menyebabkan ekspor gas Rusia ke Uni Eropa turun tajam dari lebih dari 150 miliar meter kubik per tahun menjadi sekitar 27 miliar meter kubik pada 2023, sehingga mendorong Rusia mencari pasar dan jalur distribusi alternatif (Gritz & Wolff, 2024). Salah satu langkah yang diambil adalah mengusulkan pembentukan Trilateral Gas Union (TGU) bersama Kazakhstan dan Uzbekistan pada November 2022, dengan memanfaatkan mekanisme reverse flow pada jaringan pipa Central Asia–Center (CAC) yang sejak era Soviet mengalirkan gas dari Asia Tengah ke Rusia (Indeo, 2024). Realisasi konkret baru terjadi pada Oktober 2023, ketika ketiga negara memulai penyaluran gas dengan volume awal sekitar 2,8 miliar meter kubik per tahun, yang kemudian meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun berikutnya (Pannier, 2024).

Fenomena ini menghadirkan paradoks yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, Uzbekistan memiliki cadangan gas yang besar dan secara ideal semestinya mampu memenuhi kebutuhan energi domestiknya secara mandiri tanpa harus bergantung pada kerja sama dengan Rusia, aktor yang sedang berada di bawah sanksi internasional. Di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa penurunan produksi domestik dan krisis energi justru mendorong Uzbekistan untuk tetap terlibat dalam

kerangka TGU. Kesenjangan antara kondisi ideal (das sollen) dan kenyataan di lapangan (das sein) inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas TGU dari berbagai perspektif. Strokan (2023) menganalisis TGU sebagai bagian dari strategi Rusia memperluas pengaruh energinya ke Asia Tengah dan Asia Selatan, namun lebih menekankan perspektif Rusia sebagai aktor utama sehingga pertimbangan domestik Uzbekistan belum dibahas secara mendalam. Kuklina dan Galkina (2023) memetakan proyeksi permintaan dan kapasitas produksi gas Uzbekistan hingga 2030 dan memperlihatkan potensi Uzbekistan beralih dari eksportir menjadi importir gas, tetapi tidak membahas implikasi geopolitik dari ketergantungan tersebut. Sementara itu, Rudnik (2025) mengkaji pengalihan arah ekspor Gazprom dari Eropa ke Asia pascasanksi, termasuk peran TGU sebagai koridor menuju Asia Selatan, namun tetap berfokus pada strategi Rusia dan dinamika kawasan secara umum. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian yang secara spesifik menjelaskan mengapa Uzbekistan memutuskan untuk terlibat dalam TGU, khususnya dengan menghubungkan tekanan domestik dan strategi menjaga otonomi kebijakan luar negeri, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: mengapa Uzbekistan terlibat dalam kerja sama Trilateral Gas Union (TGU)? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan keterlibatan Uzbekistan dalam kerja sama TGU dengan menggunakan kerangka Regional Security Complex Theory (RSCT) dan konsep kepentingan nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak sekadar mendeskripsikan fenomena keterlibatan Uzbekistan dalam TGU, melainkan menjelaskan hubungan sebab-akibat di balik keterlibatan tersebut, yaitu bagaimana kondisi domestik dan dinamika kawasan saling berkaitan dan mendorong keputusan Uzbekistan untuk bergabung dalam kerangka kerja sama tersebut.

KERANGKA TEORI

Regional Security Complex Theory (RSCT)

Regional Security Complex Theory (RSCT) yang dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver menjelaskan bahwa keamanan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari kawasan tempat negara tersebut berada. Negara-negara dalam satu kawasan memiliki ancaman dan kepentingan keamanan yang saling berkaitan, sehingga kebijakan keamanan dan politik luar negeri masing-masing negara dipengaruhi oleh dinamika regional secara keseluruhan (Buzan & Wæver, 2003). Dalam sebuah kompleks keamanan regional, interdependensi antarnegara tidak selalu menciptakan stabilitas, melainkan dapat pula dipengaruhi oleh perimbangan kekuatan, aliansi dengan aktor eksternal, serta persaingan geopolitik.

RSCT mengenal dua konsep penting untuk menjelaskan keterlibatan kekuatan besar dari luar kawasan. Pertama, *penetration*, yaitu kondisi ketika kekuatan besar dari luarkawasan membangun hubungan keamanan yang signifikan dengan satu atau lebih negara di dalam kompleks keamanan regional, sehingga ikut memengaruhi dinamika keamanan kawasan tanpa secara geografis menjadi bagian dari kawasan tersebut. *Penetration* dapat terjadi melalui berbagai instrumen, termasuk aliansi militer, ketergantungan ekonomi, maupun kerja sama energi (Buzan & Wæver, 2003). Kedua, *overlay*, yaitu kondisi yang lebih ekstrem, ketika satu atau lebih kekuatan besar mendominasi kawasan secara penuh sehingga dinamika keamanan regional yang mandiri sulit berkembang. Ketika *overlay* melemah atau berakhir, negara-negara di kawasan memperoleh ruang manuver yang lebih luas untuk menentukan arah kebijakan luar negerinya secara lebih independen (Buzan & Wæver, 2003). Kedua konsep ini digunakan untuk menjelaskan posisi Rusia dan Tiongkok di Asia Tengah serta ruang gerak yang dimiliki Uzbekistan di tengah persaingan kedua kekuatan besar tersebut.

Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional menjadi dasar untuk memahami kebijakan luar negeri suatu negara, dengan mempertimbangkan cakupan serta intensitas hubungan negara tersebut dengan negara lain. Thomas W. Robinson, yang mengutip pemikiran Hans Morgenthau, mengelompokkan kepentingan nasional ke dalam beberapa kategori, tiga di antaranya relevan untuk menjelaskan kasus Uzbekistan (Robinson, 1991). *Primary interest* merupakan kepentingan yang berfokus pada perlindungan

identitas fisik, politik, dan budaya negara dari ancaman eksternal, bersifat permanen, dan tidak dapat dikompromikan karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup negara, termasuk stabilitas sosial dan ekonomi domestik. Permanent interest adalah kepentingan jangka panjang yang berubah secara perlahan dan berkaitan dengan posisi strategis negara secara keseluruhan, misalnya upaya menjaga otonomi dan kebebasan arah kebijakan luar negeri. Specific interest adalah kepentingan yang muncul dalam konteks waktu dan situasi tertentu, sebagai bagian yang lebih spesifik dari kepentingan yang lebih umum.

Ketiga kategori kepentingan nasional tersebut digunakan secara berjenjang dalam penelitian ini: primary interest untuk menjelaskan tekanan defisit energi domestik, specific interest untuk menjelaskan kebutuhan mendesak Uzbekistan pada periode 2022–2023, dan permanent interest untuk menjelaskan strategi jangka panjang Uzbekistan dalam menjaga otonomi kebijakan luar negeri di tengah keterlibatannya dalam TGU.

3. KETERLIBATAN UZBEKISTAN DALAM TRILATERAL GAS UNION TAHUN 2023

Defisit Energi Domestik sebagai Tekanan Utama

Sebagai negara doubly landlocked yang bergantung pada jaringan pipa lintas negara warisan Soviet, Uzbekistan tidak dapat mengelola keamanan energinya secara sepenuhnya mandiri (International Energy Agency, 2022). Meskipun memiliki cadangan gas yang besar, produksi domestik Uzbekistan mengalami tren penurunan yang konsisten sejak mencapai puncaknya pada 2018, sementara konsumsi domestik terus meningkat akibat pertumbuhan populasi, ekspansi industri, dan meluasnya penggunaan bahan bakar gas pada sektor transportasi. Ketidakseimbangan ini menciptakan tekanan struktural pada sistem energi domestik yang paling terasa pada periode permintaan tinggi, yaitu musim dingin.

Krisis energi musim dingin 2022–2023 memperlihatkan secara jelas keterbatasan tersebut. Penurunan produksi gas domestik sekitar sembilan persen dibandingkan tahun sebelumnya, ditambah lonjakan permintaan pemanas rumah tangga akibat cuaca ekstrem, menyebabkan pemadaman listrik dan kelangkaan gas

di Tashkent, Samarkand, dan Lembah Ferghana (Kuklina & Galkina, 2023). Pemerintah sempat menerapkan kebijakan darurat, termasuk membatasi ekspor gas ke Tiongkok agar pasokan domestik dapat diprioritaskan (Pirani, 2019), namun langkah tersebut hanya bersifat sementara dan tidak menyelesaikan persoalan struktural yang mendasarinya.

Dalam kerangka konsep kepentingan nasional Morgenthau, pemenuhan kebutuhan energi domestik yang berkaitan langsung dengan stabilitas sosial dan kelangsungan ekonomi termasuk dalam *primary interest*, yaitu kepentingan utama yang tidak dapat dikompromikan (Robinson, 1991). Krisis energi yang memicu keresahan publik menunjukkan bahwa tekanan terhadap kepentingan ini bersifat nyata dan mendesak, sehingga negara cenderung memilih solusi yang paling cepat tersedia meskipun berpotensi menimbulkan konsekuensi pada aspek lain, termasuk keterlibatan dalam kerja sama energi dengan aktor yang sedang berada di bawah sanksi internasional.

Perubahan Geopolitik Energi dan Pembentukan TGU

Tekanan domestik Uzbekistan saja tidak cukup untuk menjelaskan mengapa TGU baru terbentuk pada periode 2022–2023. Sebelum invasi Rusia ke Ukraina, sekitar 45 persen pasokan gas Uni Eropa berasal dari Rusia, sehingga Moskow masih memiliki pasar yang stabil dan tidak memiliki dorongan kuat untuk mengalihkan ekspornya ke Asia Tengah (Gritz & Wolff, 2024). Setelah invasi tersebut, sanksi negara-negara Barat menyebabkan ekspor gas Rusia ke Eropa turun tajam, sementara jalur alternatif ke Asia seperti pipa Power of Siberia ke Tiongkok belum mampu menggantikan volume pasar yang hilang dalam jangka pendek.

Dalam situasi tersebut, Rusia memandang Asia Tengah sebagai wilayah strategis untuk menyalurkan sebagian pasokan gasnya dengan memanfaatkan infrastruktur CAC yang sudah tersedia melalui mekanisme *reverse flow*, tanpa perlu membangun jaringan pipa baru yang memerlukan waktu dan biaya besar (Indeo, 2024). Usulan kerja sama ini disampaikan Presiden Vladimir Putin kepada Presiden Kazakhstan pada November 2022, dan setelah melalui proses negosiasi yang berlangsung hampir satu tahun, realisasi penyaluran gas dimulai pada Oktober 2023 dengan volume awal sekitar 2,8 miliar meter kubik per tahun, meningkat menjadi sekitar 5,64 miliar meter kubik pada 2024 (Pannier, 2024).

Pertemuan antara kebutuhan Rusia mencari jalur ekspor alternatif dan kebutuhan Uzbekistan mengatasi defisit pasokan energi inilah yang menjelaskan mengapa TGU muncul pada periode tersebut, bukan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan analisis Strokan (2023) dan Rudnik (2025) yang menempatkan TGU sebagai bagian dari upaya Rusia mengalihkan ekspor gasnya ke Asia pascasanksi, meskipun kedua kajian tersebut lebih berfokus pada perspektif Rusia dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pertemuan kepentingan ini dipahami dari sisi Uzbekistan.

Strategi Multi-Vektor dan Kepentingan Permanen Uzbekistan

Karakter TGU yang tidak berbentuk organisasi formal, melainkan lebih menyerupai pengaturan distribusi energi berbasis kontrak komersial, menjadi kunci penting dalam memahami keterlibatan Uzbekistan. Pemerintah Uzbekistan secara konsisten menegaskan bahwa keterlibatannya bersifat teknis dan komersial, bukan bagian dari aliansi politik, dan tidak menyatakan diri sebagai anggota resmi TGU. Kazakhstan berperan sebagai negara transit, sehingga setiap potensi gangguan pasokan berdampak pula pada Kazakhstan, yang pada gilirannya memberikan insentif bagi Rusia untuk menjaga hubungan energi tetap bersifat komersial.

Strategi ini dapat dipahami melalui dua kategori kepentingan nasional dalam kerangka Morgenthau. Permanent interest Uzbekistan tercermin dari kebijakan luar negeri multi-vektor yang diterapkan secara konsisten sejak kepemimpinan Presiden Shavkat Mirziyoyev pada 2016, yang berupaya menghindari keterikatan pada satu blok kekuatan tertentu. Adapun specific interest yang muncul pada periode 2022–2023 adalah kebutuhan mengatasi defisit energi secara cepat melalui jalur yang paling tersedia secara teknis. Kombinasi kedua kepentingan inilah yang menjelaskan mengapa Uzbekistan memilih bentuk keterlibatan yang sangat spesifik, yaitu memanfaatkan mekanisme distribusi gas TGU tanpa menjadi anggota formal.

Untuk menjaga permanent interest tersebut, Uzbekistan mempertahankan hubungan energi paralel dengan Tiongkok. Nilai ekspor gas Uzbekistan ke Tiongkok justru meningkat sekitar 27 persen pada 2024, mencapai sekitar USD 479,5 juta, bersamaan dengan peningkatan impor gas dari Rusia (Sharifli, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Uzbekistan tidak berada dalam posisi harus mengorbankan satu

hubungan energi demi hubungan lainnya, melainkan secara aktif mengelola kedua hubungan tersebut sebagai mekanisme penyeimbang yang melindungi posisi tawarnya di hadapan Rusia.

Dalam kerangka RSCT, pola ini merepresentasikan respons terhadap melemahnya kondisi overlay di Asia Tengah. Pada masa Soviet, Rusia mendominasi kawasan secara penuh sehingga dinamika keamanan regional yang mandiri sulit berkembang (Buzan & Wæver, 2003). Setelah 2022, tidak ada lagi satu kekuatan yang mendominasi sepenuhnya, seiring semakin aktifnya Tiongkok melalui jalur pipa Central Asia–China dan meningkatnya perhatian negara-negara Barat terhadap diversifikasi energi di kawasan tersebut (Victor et al., 2006). Melemahnya overlay ini memberikan Uzbekistan ruang manuver yang lebih luas untuk bekerja sama dengan Rusia melalui TGU tanpa harus meninggalkan hubungan energinya dengan Tiongkok.

Meskipun demikian, keberhasilan strategi multi-vektor Uzbekistan dalam jangka pendek tidak secara otomatis menjamin terjaganya permanent interest dalam jangka panjang. Investasi besar yang dilakukan Uzbekistan untuk menyesuaikan infrastruktur domestiknya, termasuk alokasi sekitar USD 470 juta oleh perusahaan negara Uztransgaz untuk meningkatkan kapasitas jaringan pipa (Times of Central Asia, 2024), menciptakan kondisi yang dalam kajian keamanan energi disebut sebagai *infrastructure lock-in*, yaitu ketika pilihan infrastruktur saat ini membatasi fleksibilitas kebijakan pada masa depan (Victor et al., 2006). Masuknya perusahaan energi Rusia ke proyek perluasan fasilitas penyimpanan gas domestik semakin memperkuat pola *penetration* dalam RSCT, yaitu keterlibatan aktif kekuatan besar dari luar kawasan pada sektor strategis melalui instrumen ekonomi-energi, yang bersifat lebih bertahap namun lebih sulit dikendalikan dibandingkan dominasi penuh (Buzan & Wæver, 2003).

Ketegangan antara keberhasilan politis Uzbekistan menolak aliansi formal dengan Rusia dan meningkatnya ketergantungan pada tingkat infrastruktur inilah yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam TGU merupakan keputusan yang cermat, tetapi tetap menyisakan risiko jangka menengah yang perlu terus dikelola oleh pemerintah Uzbekistan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Uzbekistan dalam kerja sama Trilateral Gas Union bukan keputusan yang sederhana maupun reaktif, melainkan hasil pertemuan tiga faktor yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Defisit energi domestik yang memuncak pada krisis musim dingin 2022–2023 menyentuh primary interest Uzbekistan dalam menjaga stabilitas sosial dan kelangsungan ekonomi, sehingga mendorong pemerintah mencari solusi pasokan yang paling cepat dan realistis tersedia. Perubahan geopolitik energi global pascainvasi Rusia ke Ukraina menciptakan kondisi eksternal baru, di mana kebutuhan Rusia mencari pasar alternatif bertemu dengan kebutuhan Uzbekistan mengatasi kekurangan pasokan, sehingga membuka peluang kerja sama yang sebelumnya belum memungkinkan. Pada saat yang sama, Uzbekistan secara konsisten menjaga jarak dari dimensi politik kerja sama tersebut, membatasi keterlibatannya pada aspek teknis dan komersial, serta mempertahankan hubungan energi paralel dengan Tiongkok sebagai mekanisme penyeimbang untuk melindungi permanent interest berupa otonomi kebijakan luar negeri.

Dengan demikian, keterlibatan Uzbekistan dalam TGU dapat dipahami sebagai keputusan rasional untuk menyeimbangkan kepentingan jangka pendek dalam pemenuhan energi dengan kepentingan jangka panjang dalam menjaga kebebasan kebijakan luar negeri, di tengah melemahnya kondisi overlay kekuatan besar di Asia Tengah. Namun demikian, meningkatnya investasi infrastruktur yang menyesuaikan diri dengan pasokan gas Rusia serta masuknya perusahaan energi Rusia ke sektor domestik Uzbekistan menunjukkan bahwa efektivitas strategi multi-vektor ini masih perlu diuji dalam jangka menengah, seiring dengan perkembangan dinamika kawasan yang tidak selalu dapat diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Gritz, A., & Wolff, G. (2024). Gas and energy security in Germany and central and Eastern Europe. *Energy Policy*, 184, 113885. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113885>
- Indeo, F. (2024). *The Central Asia–Russia gas union in the making*. NATO Foundation. <https://www.natofoundation.org/central-asia/the-central-asia-russia-gas-union-in-the-making/>
- International Energy Agency. (2022). *Uzbekistan 2022 Energy Policy Review*. <https://www.iea.org/reports/uzbekistan-2022>

Kakharov, J. (2008). Uzbek gas for export: Will political maneuvering between China and Russia result in higher export price? *Central Asia and the Caucasus*, 6(6), 113–126.

Kuklina, A., & Galkina, A. (2023). New challenges for Uzbekistan's energy sector and the role of the gas industry. *E3S Web of Conferences*, 470, 01009.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202347001009>

Pannier, B. (2024). Central Asia in focus: Uzbekistan to spend \$500m to prep for more Russian gas imports. *Radio Free Europe/Radio Liberty*. <https://about.rferl.org/article/central-asia-in-focus-uzbekistan-to-spend-500m-to-prep-for-more-russian-gas-imports/>

Pirani, S. (2019). *Central Asian Gas: Prospects for the 2020s* (Oxford Institute for Energy Studies Paper No. 155). <https://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2019/12/Central-Asian-Gas-NG-155.pdf>

Robinson, T. W. (1991). *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview*. Westview Press.

Rudnik, F. (2025). Farewell to Europe: Gazprom after 2024. *OSW Commentary*.
<https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2025-02-11/farewell-to-europe-gazprom-after-2024>

Sharifli, Y. (2024). Increased reliance on Russia and commitments to China driving Uzbekistan's gas imports. *Caucasus and Central Asia Institute*.
<https://qafsam.org/en/2024/05/22/increased-reliance-on-russia-and-commitments-to-china-driving-uzbekistans-gas-imports/>

Strojny, J., Krakowiak-Bal, A., Knaga, J., & Kacorzyk, P. (2023). Energy Security: A Conceptual Overview. *Energies*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/en16135042>

Strokan, M. (2023). A window to India? The Trilateral Gas Union and Russia's energy pivot to Asia. *Asian Affairs*, 54(3), 498–526. <https://doi.org/10.1080/03068374.2023.2254077>

Times of Central Asia. (2024). Uzbekistan plan to invest \$470 million to increase gas imports from Russia. <https://timesca.com/uzbekistan-plan-to-invest-470-million-to-increase-gas-imports-from-russia/>

Victor, D. G., Jaffe, A. M., & Hayes, M. H. (2006). *Natural Gas and Geopolitics: From 1970 to 2040*. Cambridge University Press.